

Membentuk Karakter Remaja Islami Yang Berintegritas Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus

Adel Arianti¹, Nikmah Royani Harahap², Ade Rahman Matondang³

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: Adel Arianti, E-Mail: ariantidel8@gmail.com

Published: Januari, 2026

Abstract

This study aims to describe the implementation of Akidah Akhlak learning at MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus, the Islamic character values and integrity instilled through the learning process, as well as the supporting and inhibiting factors in shaping Islamic youth character with integrity. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The research subjects consisted of the Akidah Akhlak teacher and eighth-grade students. The results of the study show that the implementation of Akidah Akhlak learning is carried out effectively through lectures, discussions, role modeling, and religious activities. The Islamic character values instilled include honesty, trustworthiness, responsibility, politeness, and patience. Integrity values are reflected in students' consistent behavior that aligns with Islamic principles in both words and actions. Supporting factors in character formation include the exemplary conduct of teachers, a religious school environment, and parental involvement. Inhibiting factors include negative external influences, social media, and limited instructional time. In conclusion, Akidah Akhlak learning plays a strategic role in developing students' Islamic character and integrity. Continuous and collaborative efforts among teachers, schools, students, and parents are essential in fostering a generation that is not only intellectually capable but also morally and spiritually strong.

Keywords: Islamic character, integrity, Akidah Akhlak learning, youth, character education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kepribadian dan perilaku Nabi Muhammad adalah model yang sempurna dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter remaja Islami. Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki iman yang kuat kepada Allah, tetapi juga menunjukkan budi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan sesama, baik itu keluarga, teman, maupun musuh. Dengan demikian, konsep pendidikan yang menekankan akidah dan akhlak di MTs berfungsi sebagai upaya untuk menanamkan contoh-contoh teladan Nabi dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Pembentukan karakter remaja yang Islami dan berintegritas merupakan isu penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Remaja adalah masa transisi yang penuh dengan perubahan fisik, mental, dan emosional, di mana mereka mengalami pergulatan antara mencari jati diri dan menghadapi berbagai pengaruh eksternal, termasuk media sosial, lingkungan pertemanan, dan tekanan budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama menjadi

sangat penting untuk mengarahkan perkembangan mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur.

Saat ini, tantangan utama dalam pembentukan karakter remaja di lingkungan pendidikan Islam adalah bagaimana memadukan antara nilai akidah yang menguatkan iman dan akhlak yang membentuk perilaku luhur sehingga remaja tidak hanya memahami konsep keislaman tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengatasi isu perilaku remaja yang masih menunjukkan berbagai sikap dan tindakan yang kurang mencerminkan akhlak Islami, seperti perilaku tidak disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, hingga kecenderungan pada perilaku konsumtif dan hedonis yang diserap dari budaya populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat teori dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sering kali belum berhasil diinternalisasi oleh siswa. Akibatnya, banyak siswa memahami nilai-nilai akidah dan akhlak secara kognitif, namun belum menjadikannya sebagai pedoman hidup yang nyata

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter remaja. Akidah memberikan landasan keimanan yang kokoh kepada para siswa, sehingga mereka mampu memahami dan meyakini eksistensi Allah, kenabian, kitab-kitab suci, serta hari akhir. Melalui pembelajaran ini, para siswa diharapkan memiliki pemahaman yang benar dan mendalam tentang Tuhan sebagai pencipta, pengatur, dan tujuan akhir dari kehidupan. Dengan dasar akidah yang kuat, siswa akan memiliki sikap hidup yang senantiasa mengingat Allah, yang kemudian membentuk kepribadian Islami dan memandu tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembentukan karakter, akidah bukan sekadar konsep teoretis, tetapi menjadi fondasi spiritual yang menumbuhkan integritas pribadi. Akhlak merupakan wujud nyata dari iman yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Siswa MTs yang memahami dan menerapkan akhlak mulia akan menunjukkan sikap yang positif, seperti jujur, rendah hati, menghormati orang lain, bertanggung jawab, serta berdisiplin dalam menjalankan kewajiban mereka. Dengan demikian, akhlak menjadi penentu apakah seorang siswa mampu menunjukkan integritas dalam kehidupannya.

MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus dihadapkan pada tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap relevansi materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, minimnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, MTs Alwashliyah perlu melakukan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran agar materi akidah akhlak dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara aktif, dapat membantu mereka merasakan pengalaman spiritual yang berkesan, sehingga memperkuat akidah mereka.

Selain itu, peran lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam mendukung pembelajaran akidah akhlak. Dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus memberikan contoh nyata tentang akidah dan akhlak yang baik. Sekolah sebagai lingkungan kedua juga memiliki peran besar dalam menyediakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya karakter Islami. Misalnya, dengan menciptakan budaya saling menghormati, menghargai kebersihan, serta memberikan dukungan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, hafalan ayat, atau shalat berjamaah, sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam kelas. Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan, MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus diharapkan mampu menghasilkan generasi remaja yang tidak hanya memahami akidah dan akhlak tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus yang beralamat di jalan Negara Km. 56 No. 77 Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena ditemukan permasalahan di lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian metode merupakan salah satu unsur yang penting. Metode penelitian adalah langkah secara ilmiah yang struktural dalam melakukan sebuah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang rasional, empiris dan memiliki kevalidan (Tersiana, 2018).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang arahnya untuk memahami fenomena yang terjadi terhadap subjek maupun objek dengan cara mendeskripsikannya. Erickson memandang penelitian kualitatif berupaya untuk memberikan gambaran terhadap fenomena atau suatu kegiatan beserta dampaknya secara naratif (Setiawan, 2018). Sehingga, berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan latar/tempat penelitian, dan fokus penelitian sebagai bahan pembahasan sesuai dengan fakta yang ada.

Jenis penelitian ini adalah field research, yang mana peneliti memberikan keterangan atau menggambarkan secara mendalam terkait dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dijadikan sebagai materi dalam penelitian baik angka maupun fakta. Data juga menjadi bahan sementara atau yang belum sempurna dalam membuat laporan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, akan tetapi berbentuk sebuah kata, kalimat, paragraf, dan juga gambar. Sehingga, sumber data dibagi berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama. Dimana sumber data utama ini adalah informan yang ada di lapangan. Data sekunder, merupakan data pendukung dan pelengkap dari data pertama (data primer). Data ini didapatkan dari dokumen-dokumen, literature yang sesuai dengan

fokus penelitian dan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi (pengamatan), Hadi berpendapat observasi ialah peninjauan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap indikasi yang tampak pada objek (Prastowo, 2019). Pengumpulan data dengan metode observasi diidentikkan dengan penggunaan indera mata yang dibantu dengan panca indera yang lainnya.

2. Wawancara atau interview merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan adanya tindakan berupa interaksi komunikasi antara penulis dengan narasumber. Wawancara diartikan juga sebagai dialog secara langsung (tatap muka) antara penulis dan narasumber dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian (Yusuf, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan- informan data primer. Wawancara ini menggunakan catatan-catatan sementara dan juga bantuan media perekam suara untuk membantu peneliti mendapatkan data yang akurat. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti secara offline maupun online menyesuaikan dengan kondisi dari setiap informan.

3. Dokumentasi, adalah pelengkap dalam sumber data penelitian berupa film, gambar, catatan, buku modul, biografi dan lain sebagainya yang memiliki informasi mengenai fokus penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data ini memiliki tujuan sebagai bukti hasil dari wawancara dan observasi untuk menjadikan data yang kredibel (Nilamsari, 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini berisi tentang foto, file, ataupun video mengenai profil sekolah, pelaksanaan kegiatan di sekolah, dan segala hal yang terkait dengan fokus penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus.

Dalam penelitian kualitatif, data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara apa yang didapatkan dengan apa yang ada di lapangan. Terkait dengan penelitian ini, dalam pengecekan keabsahannya menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengecekan validnya sebuah data melalui pemanfaatan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi menurut Sugiyono terbagi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019).

HASIL

Data tentang Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus dari wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus dilaksanakan secara aktif, variatif, dan kontekstual. Guru berupaya untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, sementara siswa merasakan manfaat nyata dari pelajaran ini, baik dalam bentuk pemahaman konsep maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter Islami dan integritas yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus berhasil menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang kuat dan selaras dengan prinsip integritas. Nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Baik guru maupun siswa menyadari bahwa integritas bukan hanya tentang bagaimana orang lain menilai, tetapi tentang kejujuran di hadapan Allah dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak benar-benar memberi dampak positif dalam membentuk karakter Islami siswa yang berintegritas. Para siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi mulai mengaplikasikan dalam bentuk kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keteguhan prinsip, serta keberanian untuk berkata dan berbuat benar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa integritas sebagai nilai luhur Islam telah ditanamkan secara sistematis dan membentuk kebiasaan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter remaja Islami yang berintegritas melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa faktor pendukungnya adalah keteladanan guru yang konsisten, lingkungan sekolah yang Islami, metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak mendukung nilai Islami, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai akhlak dan integritas

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dengan metode ceramah, diskusi, dan pemberian contoh-contoh aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru Akidah Akhlak berperan aktif sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami. Selain itu, pembelajaran didukung oleh kegiatan tambahan seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan praktik keagamaan.

Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran karakter menurut Lickona (2012) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran melalui metode yang bersifat afektif dan aplikatif. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter efektif jika dilakukan dengan melibatkan siswa secara emosional dan praktik nyata, bukan hanya pengetahuan teoretis semata. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah yang melibatkan siswa aktif berdiskusi dan refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus, ditemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak secara aktif menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kedisiplinan (*iṣṭiqāmah*), hormat kepada orang tua dan guru, serta rasa malu (*ḥayā'*) dalam berbuat dosa. Nilai-nilai ini juga membentuk sikap integritas dalam diri siswa, yang tercermin dari kejujuran saat ujian, kepatuhan terhadap peraturan, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta kemampuan untuk menolak ajakan negatif dari teman.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami menurut Fanka (2022), yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa Kelas VIII di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus, ditemukan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter Islami yang berintegritas melalui pembelajaran Akidah Akhlak meliputi: keteladanan guru, suasana sekolah yang Islami, kegiatan keagamaan rutin, serta metode pengajaran yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, faktor penghambatnya meliputi: pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan di luar sekolah, kurangnya pengawasan orang tua, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pelajaran akhlak.

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang efektif sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada konten pembelajaran, tetapi juga pada budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten.

Dukungan guru sebagai figur teladan dalam proses pendidikan karakter juga didukung oleh pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu menjadi “*ing ngarso sung tulodo*,” yaitu di depan memberi teladan. Guru dalam konteks pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi panutan dalam praktik integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan moral.

Sementara itu, hambatan dalam pembentukan karakter Islami yang ditemukan di MTs Az-Ziro'ah juga sesuai dengan teori Urie Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory, yang menyebut bahwa lingkungan makro seperti media dan budaya populer juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Dalam hal ini, ketika siswa berada dalam lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak mendukung, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah menjadi sulit diinternalisasi secara utuh.

Penelitian oleh Marhamah (2021) dalam jurnal *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* juga menunjukkan hal serupa. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pembentukan karakter Islami siswa sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah. Ketidakharmonisan antara keduanya akan menimbulkan konflik nilai yang menyebabkan siswa mengalami kebingungan moral atau bahkan menolak nilai yang dipelajari di sekolah

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Az-Ziro'ah Al-Washliyah Firdaus berjalan dengan baik dan terstruktur. Guru menerapkan metode ceramah, diskusi, dan pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kegiatan pendukung seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Nilai karakter Islami yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak meliputi nilai-nilai dasar keimanan dan akhlak mulia seperti kejujuran, rasa malu (*ḥayā'*), kesabaran, tanggung jawab, amanah, dan disiplin. Nilai-nilai ini menekankan pembentukan sikap spiritual dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, nilai integritas yang dikembangkan lebih menitikberatkan pada konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan siswa, seperti jujur dalam menjalankan kewajiban, bertanggung jawab atas tindakan, memegang teguh prinsip kebenaran, dan menunjukkan keutuhan moral di berbagai situasi. Dengan kata lain, integritas adalah implementasi nyata dari nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keutuhan dan kejujuran pribadi.

Faktor pendukung pembentukan karakter Islami dan integritas siswa adalah keteladanan guru yang konsisten, lingkungan sekolah yang Islami, metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak mendukung nilai Islami, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai akhlak dan integritas

DAFTAR PUSTAKA

- Fanka, Y., Lubis, M. S. A., & Matondang, A. R. (2022). Strategi Pendidik Dalam Membentuk Nilai Karakter Peserta Didik Pada Mts Al Washliyah Tanjung Morawa. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 51-61.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marhamah. (2021). "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–56.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 178.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.